

**REINTERPRETASI MAKNA *FAQIR* DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK
ENSIKLOPEDIK DAN APLIKASINYA DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN ZAKAT**

Risma Nursaadah¹ Yayan Mulyana² & Dadang Darmawan³

1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Bandung; Indonesia; email, rismanursaadah213@gmail.com

2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Indonesia; email yanmulya@uinsgd.ac.id

3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Indonesia; email dadangdarmawan@uinsgd.ac.id

* Correspondence: e-mail rismanursaadah213@gmail.com; Tel.: +6285703219499

Received: 2024-06-10; Accepted: 2024-06-25; Published: 2024-06-30

Abstract: The richness of vocabulary in the Qur'an often reveals words that, when translated, appear to have similar or synonymous meanings, which can result in a limited understanding of their true significance. One such example is the word *faqir*, which is frequently equated with *miskin* (the poor), as both are commonly associated with poverty and are considered key concepts in Islamic social jurisprudence, particularly in relation to zakat. This study aims to explore the concept of the word *faqir* through Encyclopedic Semantic Analysis and examine its practical implementation at the Rumah Amal Salman Zakat Institution (LAZ) in Bandung. This research adopts a qualitative approach using literature study (encyclopedic semantic analysis) and field study (interviews with the Rumah Amal Salman Zakat Institution). The findings reveal that the word *faqir* and its derivations appear in seven forms throughout the Qur'an. These forms convey meanings such as need, hardship, and lack of wealth, and are closely linked to concepts such as *infāq* (spending), *ṣadaqah* (charity), *zakāt*, justice, grace, and the proper use of wealth. The concept of *faqir* highlights that worship is not limited to devotion to Allah alone, but also includes social acts of worship through helping others. The implementation of *faqir*-related verses at Rumah Amal Salman is reflected in their criteria for selecting aid recipients and the execution of programs in basic services, education, and empowerment, with the aim of providing sustainable and long-term benefits.

Keywords: amil, *faqir*, encyclopedic semantics, zakat

Abstrak: Keberagaman kosakata dalam Al-Qur'an, terkadang ditemukan beberapa kata yang ketika dialihbahasakan memiliki makna yang sama atau bersinonim. Sehingga pemahaman akan kata tersebut menjadi terbatas. Seperti halnya ditemukan pada kata *faqir* dalam Al-Qur'an yang seringkali disamakan dengan miskin, karena kedua istilah ini lazim dikenal berkaitan dengan kemiskinan dan menjadi salah satu konsep penting dalam fikih sosial khususnya mengenai zakat. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap konsep kata *faqir* melalui analisis Semantik Ensiklopedik dan bagaimana implementasinya pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Amal Salman Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (analisis semantik ensiklopedik) dan studi lapangan (wawancara kepada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Amal Salman Bandung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *faqir* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak tujuh bentuk kata. Kata tersebut menunjukkan pada makna yang membutuhkan, malapetaka, dan sedikitnya harta yang berrelasi dengan kata infak, sedekah, zakat, keadilan, karunia, penggunaan harta dengan cara yang baik, dan yang lainnya. Konsep dari kata *faqir* menunjukkan bahwa dalam beribadah bukan hanya sekedar ibadah kepada Allah saja, tetapi ada juga ibadah sosial kepada sesama yang harus dilaksanakan. Adapun implementasi ayat-ayat kata *faqir* pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Amal Salman Bandung tercermin pada pemahaman dalam penentuan kriteria penerima bantuan serta pelaksanaan program yaitu program layanan dasar, pendidikan dan pemberdayaan dengan harapan bantuan tersebut berkelanjutan manfaatnya dalam jangka panjang.

Kata Kunci: amil, *faqir*, semantik ensiklopedik, zakat

1. Pendahuluan

Al-Qur'an sendiri diturunkan dengan Bahasa Arab yang memiliki kosakata yang sangat kaya dan beragam. Kosakata yang terdapat di dalam Al-Qur'an berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan). (Shihab, 2007). Namun dengan keberagaman kosakata tersebut, terkadang ditemukan dari beberapa kata yang ketika dialihbahasakan memiliki makna yang sama atau bersinonim. Sehingga pemahaman akan kata tersebut menjadi terbatas. Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang memiliki arti sama dalam Bahasa Indonesia, sehingga hal tersebut akan terlihat ada inkonsisten dalam penggunaan katanya. Jika kosakata tersebut dikaji secara mendalam, maka akan ditemukan makna yang dimaksudkan dan perbedaannya yang spesifik. Dengan keberagaman kata tersebut, kemungkinan memiliki makna dan penafsiran yang berbeda pula, karena tidak mungkin Allah menggunakan kata-kata berbeda jika maknanya sama saja. (Ismail, 2016)

Sejalan dengan hal tersebut, penulis menemukan kata yang memiliki arti sama dalam Bahasa Indonesia. Kata tersebut adalah kata *faqīr* dalam Al-Qur'an. *Faqīr* seringkali disamakan dengan miskin, karena kedua istilah ini lazim dikenal berkaitan dengan kemiskinan. Misalnya dalam ayat-ayat berikut pada Q.S. Āli 'Imrān [3]:181 dan Q.S Al-Ḥāqqah [69]:34.

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat 10 kosakata yang menggambarkan kemiskinan. (Lubis, 2018). 10 kosakata tersebut yaitu *al-maskanat*, *al-faqr*, *al-'ailat*, *al-ba'sa*, *al-imlaq*, *al-sail*, *al-mahrum*, *al-qani*, *al-mu'tarr*, dan *al-dha'if*. Jika ditelusuri secara mendalam, masing-masing kosa kata tersebut memiliki makna dan keunikan yang berbeda-beda.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam studi Al-Qur'an sangatlah beragam. Adapun pendekatan yang mengkaji makna dari sebuah kata atau lafadz dalam Al-Qur'an adalah pendekatan Semantik. Semantik Al-Qur'an adalah suatu metode yang meneliti mengenai makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada kata (lafadz) di dalam al-Qur'an dengan mempelajari langsung sejarah penggunaan kata tersebut, bagaimana perubahan maknanya, dan pembentukan konsep yang terkandung di dalam kata tersebut.

Model semantik dalam studi Al-Qur'an yang lazim didengar adalah Semantik *Toshihiko Izutsu* dan Semantik Ensiklopedik. Perbedaan diantara keduanya adalah *Izutsu* menyajikan *Weltanschauung* (pandangan dunia), sedangkan Semantik Ensiklopedik menyajikan konsep Al-Qur'an di bagian akhir penelitiannya. (Maolidya, 2024). Semantik Ensiklopedik mengarah pada penggalian makna kata dalam Al-Qur'an secara Ensiklopedik agar dapat menyingkap lebih dalam mengenai gagasan partikular Al-Qur'an.

Dalam Semantik Ensiklopedik ini terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh selama penelitian, di antaranya : *Pertama*, menentukan kata yang akan diteliti disertai dengan alasan memilih kata itu. Pada penelitian ini, penulis memilih kata *faqīr* untuk diteliti, karena merupakan salah satu konsep penting yang biasanya dikaitkan dalam fikih sosial khususnya mengenai zakat. Selain itu juga, ditemukannya arti yang sama antara kata *faqīr* dengan kata miskin, yang jika dikaji lebih mendalam akan ditemukan perbedaannya. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata *faqīr* beserta derivasinya. Proses ini dibantu dengan menggunakan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi Al-Qur'an* atau *Kitab Fathurrahman Li Thalabi Ayatil Qur'an*. Kata *faqīr* ditemukan derivasinya sebanyak tujuh bentuk kata yang tersebar dalam 14 ayat dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, mencari data-data yang diperlukan dalam menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata *faqīr* melalui kajian kamus, syair-syair Arab, ayat Al-Qur'an dan Tafsir-tafsir. *Keempat*, menentukan makna dasar dan makna relasionalnya

kemudian dibuatkan medan maknanya. *Terakhir*, menulis konsep dari kata yang sedang diteliti. (Darmawan, 2020)

Kajian semantik terhadap kata *faqir* dalam Al-Qur'an menjadi penting karena membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kefakiran dalam perspektif wahyu, bukan semata-mata berdasarkan pengertian leksikal atau sosial-kultural yang berkembang di masyarakat. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan istilah *faqir* untuk menunjukkan kekurangan materi, tetapi juga untuk menggambarkan kondisi manusia yang serba terbatas, lemah, dan sangat bergantung pada karunia Allah. Dengan pendekatan semantik, dapat ditelusuri bagaimana konteks dan relasi makna kata *faqir* dalam Al-Qur'an membentuk suatu jaringan makna yang kompleks dan tidak tunggal, khususnya ketika dikaitkan dengan ayat-ayat yang memuat dimensi sosial dan teologis.

Pemahaman yang mendalam terhadap makna *faqir* sangat penting untuk dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan sosial dan keagamaan, terutama oleh lembaga-lembaga pengelola dana umat seperti Lembaga Amil Zakat (LAZ). Sayangnya, dalam praktik di lapangan, pengkategorian mustahik sering kali disederhanakan hanya berdasarkan parameter ekonomi, padahal Al-Qur'an memuat konstruksi makna yang jauh lebih kompleks dan menyeluruh.

Dalam konteks ini, Rumah Amal Salman Bandung sebagai lembaga zakat yang berada di bawah naungan Masjid Salman ITB, memiliki posisi yang strategis dalam menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar implementasi program zakat, infak, dan sedekah. Dengan visi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan dan teknologi, lembaga ini sangat potensial untuk mengembangkan kebijakan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan makna *faqir*.

Pada penelitian ini, penulis akan menerapkan metode penelitian Kualitatif yang mana data-data yang akan dihimpun berupa tulisan-tulisan dari berbagai literatur dan buku-buku kepustakaan (studi pustaka) disertai dengan implementasiannya melalui studi lapangan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini ialah analisis kata *Faqir* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan Semantik Ensiklopedik disertai analisis implementasinya pada salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang berada di Bandung. Pendekatan Semantik Ensiklopedik ini bertujuan untuk mengungkap makna kata yang bukan hanya secara leksikal saja, tetapi dalam cakupan luas menghasilkan kontekstual dan konseptual dalam Al-Qur'an. Adapun lokasi penelitian lapangan ini bertempat di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Amal Salman Bandung yang berada di Jl. Gelap Nyawang No.4, Lb. Siliwangi Kecamatan Coblong Kota Bandung.

2. Semantik Ensiklopedik Kata *Faqir* dalam Al-Qur'an

Kata Faqir Beserta Derivasinya dalam Al-Qur'an

Terdapat beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *faqir*. Berdasarkan proses pencarian dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi Al-Qur'an al-Karim*, ditemukan kata *faqir* dan derivasinya sebanyak tujuh bentuk kata. Tujuh bentuk kata tersebut tersebar dalam 14 ayat yang terdapat dalam 11 surah. (Baqi, 1945). Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Kata Faqir dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

No	Lafadz	Frekuensi	Surah	Tergolong surah
1.	الْفَقِيرُ	1 kali	QS. <i>Al-Baqarah</i> [2] : 268	Madaniyah
2.	فَاقِرٌ	1 kali	QS. <i>Al-Qiyāmah</i> [75] : 25	Makkiyah
3.	فَقِيرٌ	2 kali	QS. <i>Āli 'Imrān</i> [3] : 181	Madaniyah

			QS <i>Al-Qasas</i> [28]: 24	Makkiyah
4.	فَقِيرًا	2 kali	QS. <i>Al-Nisā'</i> [4] : 6 QS. <i>Al-Nisā'</i> [4] : 135	Madaniyah Madaniyah
5.	الْفَقِيرُ	1 kali	QS. <i>Al-Hajj</i> [22] : 28	Madaniyah
6.	فَقِيرٌ	1 kali	QS. <i>An-Nūr</i> [24] : 32	Madaniyah
7.	الْفَقَرَاءُ	6 kali	QS <i>Fātir</i> [35]: 15 QS. <i>Muhammad</i> [47] : 38 QS. <i>Al-Baqarah</i> [2] : 271 QS. <i>Al-Baqarah</i> [2] : 273 QS. <i>Al-Taubah</i> [9] : 60 QS. <i>Al-Hasyr</i> [59]: 8	Makkiyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah
Jumlah		14 kali	11 surah (14 ayat)	

Kata *faqīr* yang bentuknya *isim mashdar* yaitu kata *alfaqr* yang terdapat dalam QS. *Al-Baqarah* [2] : 268, sedangkan kata *faqīr* yang berbentuk *isim fa'il* terdapat pada enam bentuk kata disebutkan sebanyak 13 kali, yaitu pada QS. *Al-Qiyāmah* [75] : 25, QS. Āli 'Imrān [3] : 181, QS *Al-Qaṣāṣ* [28]: 24, QS. *Al-Nisā'* sa [4] : 6 dan 135, QS. *Al-Hajj* [22] : 28, QS. *An-Nūr* [24] : 32, QS *Fātir* [35]: 15, QS. *Muhammad* [47] : 38, QS. *Al-Baqarah* [2] : 271 dan 273, QS. *Al-Taubah* [9] : 60, dan QS. *Al-Hasyr* [59]:8.

Makna Dasar Kata Faqīr

Makna dasar adalah makna yang terkandung pada suatu kata. Menurut Izutsu makna ini selalu melekat pada suatu kata di mana pun kata tersebut disimpan. Makna ini sering dikenal juga dengan istilah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil tangkapan indera manusia, dan makna yang sesuai dengan kamus. (Chaer, 2014). Dalam kajian semantik Al-Qur'an, kamus-kamus berbahasa Arab dijadikan sumber utama untuk bisa menemukan makna dasar dari suatu kata yang ada dalam Al-Qur'an.

Untuk menemukan makna dasar kata *faqīr* dalam Al-Qur'an, penulis merujuk pada sejumlah kamus bahasa Arab klasik sebagai referensi utama. Kata *faqīr* tersusun dari huruf *fa'*, *qāf*, dan *rā'*, yang secara morfologis berbentuk *masdar*.

الفَقْرُ : ضِدُّ الْغَنَىِ ، وَقَدْرُ ذَلِكَ اَنْ يَكُونَ لَهُ لَا يَكْفِي عِيلَهُ

Kata Al-Faqru merupakan lawan dari kekayaan, yang mana kemampuan (penghasilan) seseorang yang tidak mencukupi atau memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam *Lisān al-'Arab* (Manzur, 1990), kata *faqīr* merupakan lawan kata dari (الْغَنَىِ) (kekayaan). Kata tersebut berasal dari kata dasar *faqura* (فَقَرَاءُ) dengan bentuk pluralnya yaitu (فَقَرَاءُ). Namun bentuk yang lazim digunakan adalah *iftaqara* – *yaftaqiru* (الفَقَرَاءُ – يَفْقَرُ) yang menunjukkan pada makna كَسْرُ عَظْمِ الظَّهَرِ yang artinya "patahnya tulang punggung". Pemaknaan ini diserupakan dengan orang yang "membutuhkan" karena menunjukkan orang yang keadaannya lemah, sehingga muncullah bentuk isim *faqīr* (فَقِيرٌ). Hal tersebut dipertegas oleh Ibn 'Arafah yang mengatakan bahwa menurut orang Arab, kata *faqīr* adalah المُحْتَاجُ artinya orang yang membutuhkan yang sejalan dengan penggalan ayat QS *Fātir* [35]: 15.

Selain itu, ditemukan juga arti lain dari kata *faqīr* yaitu البَئْرُ yang berarti sumur kecil atau lubang di tanah. Sumur tersebut pada masa itu digunakan untuk menanam pohon kurma muda. Dalam hal

ini, penggunaan kata *faqīr* dalam Bahasa Arab klasik bukan hanya merujuk pada keadaan seseorang saja, melainkan ditujukan juga untuk konteks pertanian.

Menurut *Al-Rāghib al-Asfahānī*, kata *faqīr* digunakan dalam empat makna utama, yaitu:

- Kebutuhan dasar yang bersifat mendesak, sebagaimana menjadi kondisi umum manusia di dunia;
- Tidak memiliki harta benda;
- Kemiskinan jiwa, yakni sikap rakus dan tidak merasa cukup;
- Ketergantungan penuh kepada Allah Swt. yakni merasa terus-menerus membutuhkan pertolongan dan kasih sayang-Nya. (*al-Asfahānī*, 1986)

Sementara itu menurut Ibn Faris dalam *Maqāyīs al-Lughah*, kata *faqīr* diturunkan dari akar kata *faqara* (فَرَأَ عَلَى اقْتِرَاجٍ فِي شَيْءٍ) yang menunjuk pada makna *terbukanya atau terbelahnya sesuatu* baik pada bagian tubuh maupun selainnya. Makna lainnya ialah orang yang patah tulang punggungnya, bencana besar dan lubang saluran air dari pipa yang mana air akan keluar melalui saluran yang terbuka dan terbelah. (Faris, 1979)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik suatu makna dasar dari kata *faqīr* ialah lawan dari kaya, yaitu suatu kondisi yang membutuhkan, orang yang tulang punggungnya patah, sumur kecil dan terbuka atau terbelahnya sesuatu.

Makna Relasional Kata Faqīr

Makna relasional dikenal juga dengan makna konotatif, yaitu hubungan makna antarkata dalam suatu kalimat. Dengan kata lain, dalam suatu kalimat satu kata dengan kata lainnya memiliki relasi atau hubungan makna yang berkaitan pada konteksnya. Untuk menemukan makna relasional ini, proses analisisnya terbagi menjadi makna relasional pada masa pra-Qur'ani (*dirasah ma qabla al-Qur'an*) dan pada masa Qur'an telah diturunkan (*dirasah ma fi al-Qur'an*), dan pada masa pasca-Qur'ani (*dirasah ma hawla al-Qur'an*).

a. Makna Relasional kata *faqīr* pra-Qur'ani

Kajian makna relasional pra-Qur'ani merupakan proses untuk mencari bagaimana tradisi bahasa Arab digunakan pada masa sebelum diturunkannya Al-Qur'an (masa jahiliyyah). Untuk mencari makna relasional pra-Qur'ani, penulis menggunakan referensi dari beberapa syair-syair Arab Jahiliyyah. Adapun makna relasional kata *faqīr* pra-Qur'ani yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1) Kata *faqīr* yang menunjukkan pada konteks sedikitnya rezeki

أَمْرَثْ أَمْرَهَا وَفِيهَا بُرْيَثْ	#	نُطْفَةُ مَا مُبِيتُ يَوْمَ مُنِيبُثْ
وَخَفِي مَكَانُهَا لَوْ حَفِيَتْ	#	كَلَّهَا اللَّهُ فِي مَكَانٍ حَفَيَتْ
وَحَيَّاتِي رَهْنُ بَأْيِي سَأَمُوْثْ	#	مَثُ دَهْرًا قَدْ كُنْتُ ثُمَّ حَيَّيَتْ
فَاعْلَمِي أَنِّي كَبِيرُ رُزِيْثْ	#	إِنْ حَلْمِي إِذَا تَعَيَّبَ عَنِي
فَصَقْرِي أَمَانِي مَا بَقِيَتْ	#	ضَيْقَ الصَّدْرُ بِالْأَمَانَةِ لَا

Aku hanyalah setetes mani saat aku ditakdirkan tercipta
 Aku telah diperintah dengan ketentuannya, dan darinya aku dibentuk
 Seakan-akan (takdir itu) berasal dari Allah di tempat yang tersembunyi.
 Dan tempat itu pun tersembunyi, seandainya aku sendiri dapat bersembunyi
 Aku telah mati dalam waktu yang panjang, lalu aku dihidupkan kembali.
 Dan hidupku ini tergadaikan oleh kenyataan bahwa aku pasti akan mati.
 Jika mimpiku tak lagi datang padaku,
 Maka ketahuilah bahwa aku telah menua dan ditimpak duka

Sesaknya dadaku ini karena amanah (yang kutanggung)
kefakiranku tak mengurangi amanahku, selama aku masih hidup.

Pada syair pertama terdapat pada *Diwan Al Samaw'al* menyebutkan kefakiran sebagai salah satu bentuk amanah selama hidup di dunia, sebagai amanah yang berat yang dapat menyesakkan dada. Hal tersebut menunjukkan diharuskannya sabar dalam menghadapi dan menjalaninya. Keadaan tersebut bukan aib, tapi bagian dari takdir Ilahi yang tersembunyi hikmahnya. Selain itu juga, hendaknya tetap bertanggung jawab dan memperhatikan amanah lain meskipun dalam keadaan fakir.

Berdasarkan uraian tersebut, kata *faqir* pada syair di atas diartikan sedikitnya rezeki yang merupakan ujian selama menjalani kehidupan, sebagai salah satu bentuk amanah dari Allah yang harus dilalui dengan penuh kesabaran dan jangan jadikan kefakiran sebagai penghalang menjalani amanah-amanah lain.

2) Kata *faqir* yang menunjukkan pada konteks tidak memiliki tempat tinggal

تمَ الدَّسِيقَ إِلَى هَادِ لِهِ بَتِعٍ	#	فِي حُرُوجٍ ، كَنْدَاكِ الطَّيْبِ مَخْضُوبٍ
تَظَاهَرُ الْأَنْجَى فِيهِ ، فَهُوَ مُحْقَنٌ	#	يُعْطَى أَسَاهِيَّ مِنْ جَرِيٍّ وَتَقْرِيبٍ
يَحْضُرُ الْجَوْنَ مَخْضُرًا جَحَافِلَهَا	#	وَيُسْبِقُ الْأَلْفَ عَفْوًا ، غَيْرَ مَضْرُوبٍ
كَمْ مِنْ فَقِيرٍ بِذَنِ اللَّهِ قَدْ جَرِثُ	#	وَذِي عَلَى بَوَانَهُ دَارَ مَحْرُوبٍ
مَمَّا يُقْدِمُ فِي الْهَيْجَا ، إِذَا گَرْهَثُ	#	عَنِ الطَّعَانِ ، وَيَنْجِي كُلَّ مَكْرُوبٍ

Sosok tangguh itu sampai kepada pemimpin yang bisa diandalkan,
Di medan keras, seperti kemenyan harum yang dicelup merah.
Ia tampak menonjol di dalam pasukannya, penuh semangat,
Memberikan tenaga terbaiknya dalam lari cepat dan serangan dekat.
Ia mendahului kuda hitam yang pasukannya hijau (berpakaian perang),
Dan ia melampaui seribu orang tanpa tersentuh pukulan.
Betapa banyak orang fakir telah kau tolong dengan izin Allah,
Dan orang yang terusir dari rumahnya/tertindas pun telah dilindungi
Dari hal-hal yang diberikan di tengah peperangan ketika berlangsung sengit,
Ia menyelamatkan setiap orang yang berada dalam kesulitan/kesusahan

Pada syair kedua terdapat pada *Diwan Salamah bin Jandal*. Syair ini menggambarkan seseorang yang berangkat ke medan perang menghadapi musuh. Dalam perang tersebut, terdapat suatu kabilah yang disebut sebagai pelindung masyarakat dan sebagai lambang kemuliaan. Ia berada di garda terdepan untuk melawan musuh dan menegakkan kebenaran. Dalam syair tersebut, pujian dilontarkan atas keberanian dan kekuatan kudanya yang cepat dan kuat, keberanian dan semangatnya sendiri dalam bertempur dan bagaimana ia memimpin serangan. Sehingga atas izin Allah, ia dapat melindungi yang lemah, membantu mereka yang miskin dan tertindas karena kehilangan rumahnya yang hancur akibat perang (*faqir*), dan dapat menyelamatkan orang yang berada dalam kesusahan.

Berdasarkan penjelasan syair tersebut, kata *faqir* dalam hal ini direlasikan dengan orang yang lemah, kehilangan tempat tinggal (tertindas), dan orang yang berada dalam kesulitan.

3) Kata *faqir* yang menunjukkan pada konteks lawan dari kaya

Syair ketiga terdapat pada *Diwan Hatim al Thai*. Maksud dari syair tersebut ditujukan oleh penyair untuk menyindir seorang wanita yang tidak puas dengan kehidupan bersamanya yang sedang dalam kesusahan. Padahal penyair telah berupaya untuk memberikan kehidupan yang layak seperti air yang jernih (kebersihan, kemakmuran) dan menjauhkan dari lumpur jorok (kehinaan, kesulitan). Ia menantangnya untuk pergi jika merasa tidak cukup. Kemudian pada bait selanjutnya penyair memuji

Bani Badr yang pernah mengalami masa kerusakan atau terpuruk, namun sikapnya tetap baik pada masa lapang maupun sulit sekalipun. Bahkan di antara mereka yang kondisinya berlebih atau orang kaya, tidak segan untuk berbuat kebaikan dan membantu yang fakir.

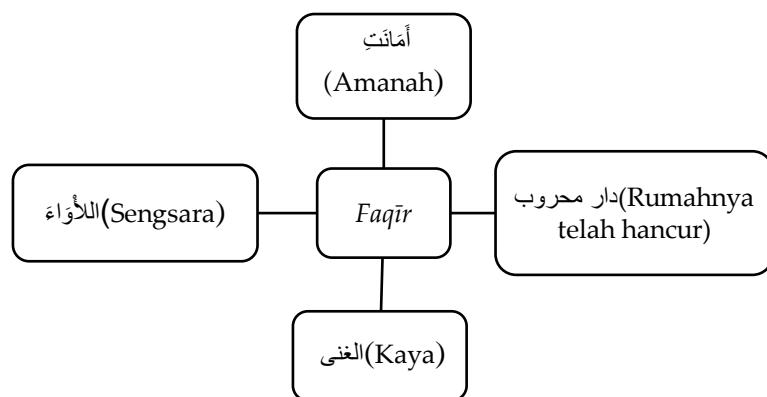
Berdasarkan hal tersebut, kata *faqir* dalam hal ini kondisinya sedang mengalami kesusahan dan perlunya mendapat bantuan dari orang yang kaya atau yang mampu. Oleh karena itu, kata *faqir* berelasi dengan kata *Al-Ghina* (orang kaya) yang merupakan antonim dari kata *faqir*.

4) Kata *faqir* yang menunjukkan pada konteks kesengsaraan

Syair tersebut terdapat pada *Diwan Al-A'sya* yang menceritakan tentang seseorang yang melakukan perjalanan di padang yang tandus di malam yang sunyi, dengan menunggangi seekor unta untuk menempuh perjalanan yang jauh. Segala musim seperti hujan badai, petir, hingga panas pun terlewati. Dengan penuh perjuangan dan membawa anak-anaknya, orang tersebut kondisinya telah bersahabat dengan kemiskinan dan kesengsaraan selama berabad-abad atau dalam jangka panjang. Namun mereka tidak pantang menyerah, dengan penuh semangat dan bermodal kekuatan untuk terus melaju cepat dan berusaha sampai pada tujuan yang diharapkan. Bahkan diceritakan, meskipun orang tersebut keadaannya miskin, namun ia tetap memuliakan dan ringan tangan terhadap orang yang sedang dilanda kesulitan. Ini menunjukkan bahwa bagaimana pun kondisinya, sisi kemanusiaan harus tetap ditegakkan misalnya dengan membantu sesama sesuai dengan kemampuan. Dari penjelasan tersebut, kata *faqir* pada syair di atas direlasikan dengan keadaan sengsara yang berabad-abad atau menderita dalam jangka panjang.

Berikut adalah medan makna relasional kata *faqir* pada masa Pra-Qur'ani:

Gambar 1. Makna Relasional Kata *Faqir* Pra-Qur'ani



b. Makna Relasional Kata *Faqir* dalam Al-Qur'an

Beberapa informasi makna relasional kata *faqir* dalam Al-Qur'an yang ditemukan di antaranya:

- Kata *faqir* dan derivasinya yang menunjukkan pada makna membutuhkan

Kata *faqir* berelasi dengan kata *الغنى* dan derivasinya yang merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah, sebagaimana tercantum pada QS *Fatir* [35]: 15, QS. Muhammad [47] : 38, QS. *Al- Nur* [24] : 32, dan QS *Ali 'Imran* [3] : 181.

Dalam Surah *Fatir* [35]: 15, kata *fuqarā'* dalam bentuk *jama'* merupakan antonim (lawan kata) dari kata *الغنى* yang artinya Yang Maha Kaya dalam artian tidak membutuhkan kepada orang lain. Kata tersebut merupakan salah satu sifat dan nama yang melekat pada Allah Swt. Sebaliknya, kata *fuqarā'*

yang melekat pada manusia berarti menunjukkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang sangat lemah, bergantung dan membutuhkan kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya. Makna relasional ini menunjukkan bahwa kefakiran manusia tidak hanya bersifat materi, tetapi merupakan indikasi adanya kelemahan dan keterbatasan, sehingga seluruh kebutuhan dan keberlangsungan hidup manusia bersumber dari karunia dan pertolongan Allah. Oleh karena itu, kesadaran akan kefakiran ini seharusnya menumbuhkan sikap syukur, tawakal, dan pujiannya kepada Allah yang Maha Kaya.

Pada QS. Muhammad [47] : 38 Allah mewajibkan sedekah harta untuk membantu saudara muslim yang lain yang fakir dengan tujuan agar kebermanfaatan dan pahalanya kembali kepada kalian sendiri. Apabila enggan melaksanakan, dalam artian ia kikir, sesungguhnya hal tersebut mencegah untuk mendapatkan pahala dan balasan dari Allah Swt. Ayat ini juga menyerukan bahwa Allah Swt. adalah dzat yang Maha Kaya tidak membutuhkan akan makhluknya dan manusia adalah orang yang membutuhkan akan karunia Allah Swt. Allah memerintahkan untuk berinfak bukan untuk memenuhi kebutuhan-Nya, Namun itu adalah kebutuhan manusia sendiri akan pahala dan karunia-Nya.

Dalam ayat ini kata *faqīr* bisa dihubungkan dengan persoalan menginfakkan harta serta sifat manusia yang membutuhkan akan karunia Allah Swt. Ayat ini merupakan kritik sosial terhadap orang yang enggan berinfak di jalan Allah. Karena barangsiapa yang kikir, itu sesungguhnya telah kikir pada diri sendiri (memiskinkan diri sendiri).

Kemudian pada QS. Al-*Nur* [24] : 32 kata *faqīr* berrelasi dengan kata *بُنْتَهُ اللَّهِ* yang menunjukkan pada Allah Swt. yang akan memampukan. Kata tersebut merupakan lawan kata dari *فُرَاءٌ*, yang dalam artian berarti orang fakir adalah orang yang tidak mampu atau orang yang membutuhkan kepada Allah Swt. Kata *faqīr* dalam ayat ini erat kaitannya dengan ketauhidan dan keyakinan akan sifat dan kekuasaan Allah terhadap makhluk-Nya. Allah Maha Luas pemberiannya dan berkuasa untuk merubah seseorang yang tidak mampu menjadi mampu karena karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Maka dari itu, jangan sampai status ekonomi ini dijadikan sebagai penghalang untuk melakukan ibadah.

Pada QS Ali 'Imran [3] : 181, kata *faqīr* dikaitkan dengan kata *أَغْنِيَاءٌ* yang berarti kaya. Ayat ini menunjukkan akan bentuk kekufuran berupa perkataan keji orang Yahudi pada masa Nabi SAW. Mereka menuduh dengan penuh penghinaan dan celaan dengan menisbatkan kefakiran kepada Allah Swt. Orang-orang Yahudi beranggapan bahwa perintah menafkahkan harta di jalan Allah menunjukkan bahwa Allah itu miskin dan "membutuhkan" harta dari manusia. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa fakir adalah orang yang membutuhkan pada harta.

Dikarenakan perilaku orang Yahudi tersebut, Allah akan menghukum mereka dengan hukuman yang keras atau adzab yang membakar yaitu api neraka. Adzab ini diturunkan disebabkan karena perbuatan, dosa dan kejahatan yang telah mereka lakukan. Hal ini menunjukkan akan keadilan dan kebijaksanaan Allah Swt yang tidak menyamakan antara orang yang beriman dengan orang yang kufur. Secara teologis, tuduhan orang Yahudi tersebut termasuk pada dosa dan kekufuran yang akan diazab, karena telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Padahal sudah jelas, pada ketauhidan *Asma wa sifat* Allah itu berbeda dengan makhluk-Nya. Selain itu, mustahil Allah Swt. fakir atau membutuhkan akan manusia, karena salahsatu namanya pada *Asma'ul Husna* ialah *Al-Ghaniyy* (Maha Kaya).

Selanjutnya, kata *faqīr* berelasi dengan kata *رَزْكٌ* yang berarti *suatu kebaikan(rezeki)* berupa makanan yang Allah turunkan, sebagaimana tercantum dalam QS Al-Qaṣāṣ [28]: 24. Ayat tersebut merupakan lanjutan penggalan kisah Nabi Musa as. Menceritakan tentang keluarnya Nabi Musa as dari Negeri Mesir menuju ke negeri Madyan karena Fir'aun beserta pengikutnya sudah merencanakan akan

membunuh Nabi Musa as. Berdasarkan kisah Nabi Musa tersebut, kata *faqīr* dalam ayat ini berrelasi dengan kata خير yang menunjukkan pada seseorang yang sangat membutuhkan makanan baik itu sedikit ataupun banyak untuk menghilangkan rasa laparnya. Hal ini menggambarkan bahwa saat membutuhkan sesuatu, pasti akan mendatangi sumber pemenuhan kebutuhannya yaitu Allah Swt. yaitu dengan bermunajat kepada-Nya.

- Kata *faqīr* dan derivasinya yang menunjukkan pada makna malapetaka

Pertama, Kata *faqīr* yang berrelasi dengan ayat sebelumnya, yaitu pada kata بَاسِرَةُ yang artinya muram atau berubah. Terdapat pada QS Al-Qiyamah [75] : 24-25. Pada ayat tersebut terdapat kata فَاقِرَةُ. Dalam kitab Al-Qurthubi kata فَاقِرَةُ adalah *ad-daahiyah wal amrul 'adzim* yang berarti mencengangkan dan perkara yang besar. Menurut Mujahid adalah *kasarat faqaara zhahrihi* yaitu mematahkan tulang belakangnya. Sedangkan menurut Qatadah *Al-faaqirah* berarti *asy-syarru* (keburukan).

Ayat tersebut menjelaskan mengenai kondisi orang kafir yang berdosa pada hari kiamat. Dimana berdasarkan penggalan ayat-ayat sebelumnya, ada dua kondisi manusia pada hari kiamat. Dua kondisi ini sebagai perbandingan antara orang mu'min yang wajahnya berseri-seri dengan orang kafir yang berdosa yang wajahnya muram, suram, menghitam dan berubah-rubah. Mereka meyakini akan mendapatkan malapetaka yang besar, adzab yang pedih yang mematahkan tulang punggungnya. Oleh karena itu, kata *faqīr* pada ayat ini dapat terindikasi dengan muka muram.

Malapetaka yang amat dahsyat ditimpakan kepada orang kafir akibat dari tertipunya mereka oleh kehidupan dunia yang bersifat sementara. Mereka mencintai dunia secara berlebihan, sehingga mengabaikan kehidupan akhirat. Akibatnya, mereka meninggalkan amal kebaikan, tidak mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati, bahkan sampai mengingkari adanya hari kebangkitan.

Kedua, Kata *faqīr* yang berrelasi dengan kata البَلِيسُ yang artinya sengsara. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Hajj [22] : 28. Ayat ini merupakan bagian dari serangkaian ayat mengenai perintah ibadah yang dilaksanakan pada bulan haji atau bulan *Dzulhijjah*. Salah satu perintahnya adalah memakan sebagian dari sembelihan dan sebagiannya diberikan kepada orang yang mengalami kesulitan seperti orang yang sengsara, yang terdesak rasa lapar, yang tertimpa bencana, dan orang fakir yang tidak meminta-minta. Mayoritas ulama berpendapat perintah ini menunjukkan pada makna *an-nadb* (anjuran).

Kata *faqīr* pada ayat ini bersanding dengan kata البَلِيسُ yang menjadi sifat, menunjukkan penegasan akan kondisi seseorang yang fakir sekaligus tertimpa kesengsaraan atau kesulitan yang mendalam. Keadaan sosial tersebut perlu perhatian khusus dari kalangan masyarakat yang telah Allah limpahkan rezeki kepadanya. Salah satu upaya yang disebutkan dalam ayat ini adalah dengan memberikan sebagian hewan sembelihan (memberi makan) kepada mereka.

- Kata *faqīr* dan derivasinya yang menunjukkan pada makna sedikitnya harta

Pertama, kata *faqīr* yang terdapat pada QS *Al-Baqarah* [2] : 273 yang berrelasi dengan kata dengan kata تُنْفِقُوا أَخْصِرُوا yang berarti *terhalang usahanya* (tidak mempunyai pekerjaan) dan dengan kata تُنْفِقُوا لِلْفُقَرَاءِ (bagi orang-orang fakir). Terkait dengan struktur sintaksis ayat, para ulama nahwu dan mufassir memiliki dua pandangan utama mengenai posisi kata ini. Pertama, *huruf lām* dalam lafaz tersebut dikaitkan dengan ayat sebelumnya, yakni pada firman Allah "...وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ" (dan apa saja harta yang baik yang kalian infakkan), sehingga maknanya menunjukkan tujuan infak, yaitu kepada para fakir. Kedua, sebagian mufassir berpendapat bahwa kata لِلْفُقَرَاءِ merupakan *khabar* dari *mubtada'* yang

mahdzūf (dihilangkan), dengan makna tersirat: "(yang paling berhak menerima infak adalah) orang-orang fakir" atau "berinfaklah kepada orang-orang fakir."

Ayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa golongan fakir merupakan pihak yang paling layak menerima infak. Bahkan, dijelaskan pula beberapa karakteristik atau alasan yang membuat mereka kondisinya kurang harta benda secara detail, yang menguatkan makna relasional antara infak dan keberadaan orang-orang fakir.

Kedua, kata *faqīr* yang berrelasi dengan kata *المُهْجَرِينَ*, terungkap dalam QS. Al-Hasyr [59] : 8. Ayat tersebut merupakan penjelasan mengenai hukum *Fai'*. *Fai'* adalah harta hasil rampasan yang didapatkan dari orang-orang kafir tanpa adanya perperangan atau pertempuran. Adapun ketentuan kaum fakir yang berhak mendapatkan distribusi dari harta *fai'* yaitu: orang-orang fakir yang harus berhijrah karena terusir dari kampung halamannya dan harus meninggalkan rumah serta harta bendanya dalam rangka mencari ridho Allah Swt. menolong dan membela agama Allah dan Rasulnya.

Ketiga, kata *faqīr* berrelasi dengan kata *فَضْلًا* merupakan kata yang saling berlawanan. Sebagaimana dalam QS Al-Baqarah [2] : 268. Dalam ayat ini kata *الفَقْرُ* merupakan lawan kata dari *فَضْلًا* yang artinya menunjukkan pada karunia Allah, yang dalam Tafsir Al-Muyassar artinya berupa rizki yang luas. Maka bisa diartikan fakir dalam ayat ini sebagai kondisi yang rizkinya sempit atau sedikit. Hal ini dipertegas juga dalam kitab Tafsir Al-Munir yang mengartikan kata tersebut sebagai jeleknya keadaan dan sedikitnya sesuatu yang dimiliki. Jika direlasikan dengan ayat-ayat yang mendekati berupa ayat sebelum maupun sesudahnya, dapat dipahami inti atau maksud ayat ini berkaitan dengan perintah Allah Swt. untuk bersedekah atau memberi dari harta yang baik (*halal*) yang dihasilkan oleh orang yang bersangkutan. Kebaikan tersebut terdapat rintangannya berupa godaan setan yang menakut-nakuti pada kefakiran apabila bersedekah. Hal tersebut bisa menjadikan seseorang menjadi orang yang kikir. Namun, di sisi lain Allahpun menjanjikan karunia dan ampuan bagi siapa saja yang selalu bersedekah.

Keempat, kata *faqīr* yang berrelasi dengan kata *الصَّدَقَةُ*, sebagaimana dalam QS Al-Taubah [9] : 60. Dalam ayat ini, kata *al-fuqarā'* (orang-orang fakir) disebut dalam bentuk plural dan langsung berelasi dengan kata *al-ṣadaqāt* (zakat), yang merupakan bentuk jamak dari *ṣadaqah* yang dalam konteks ini merujuk pada zakat wajib, baik zakat fitrah maupun zakat harta lainnya. Penekanan ini diperkuat oleh adanya kata pembatas "إِنَّمَا" yang menunjukkan pembatasan penyaluran zakat hanya kepada delapan golongan yang disebut dalam ayat tersebut.

Makna relasional kata *faqīr* dalam ayat ini berkaitan langsung dengan fungsi sosial zakat sebagai instrumen distribusi kekayaan. Zakat tidak hanya bermakna ibadah individual, melainkan juga sarana untuk menanggulangi kesenjangan sosial dan memastikan keberlangsungan hidup kelompok rentan yang tidak memiliki sumber penghasilan yang memadai. Dalam hal ini, orang fakir diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki harta maupun pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak.

Kelima, kata *faqīr* yang berrelasi dengan kata *وَلَنْ تُحْفَقُوا* yang berarti *jika menyembunyikan sedekah* (dan memberikannya), sebagaimana terdapat dalam QS Al-Baqarah [2] : 271. Surah ini menjelaskan dua bentuk etika dalam pemberian sedekah: yaitu menampakkannya dan menyembunyikannya. Para mufassir sepakat bahwa ayat ini lebih menekankan pada sedekah sunnah, bukan zakat wajib. Sedekah sunnah yang dilakukan secara tersembunyi dinilai lebih baik karena menjaga kemurnian niat, menghindarkan dari riya, dan lebih menjaga kehormatan penerima yaitu para *fuqarā'*.

Kata *fuqarā'* dalam ayat ini digunakan dalam bentuk umum (*nakirah*), yang menunjukkan bahwa sasaran sedekah tidak dibatasi hanya pada kaum muslimin yang fakir, tetapi mencakup semua yang

dalam keadaan membutuhkan, termasuk non-muslim atau pelaku maksiat. Pemberian yang tersembunyi ini tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang tinggi, karena Allah menjanjikan penghapusan dosa bagi orang yang melakukannya dengan ikhlas.

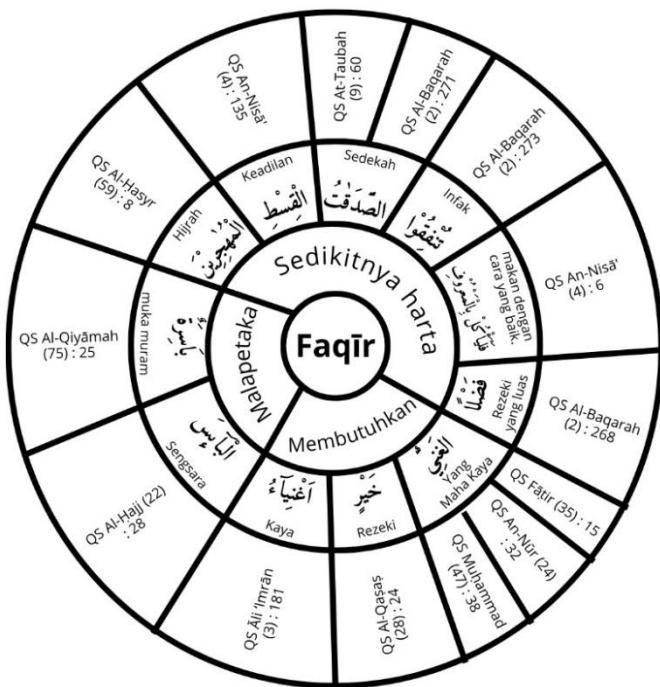
Keenam, kata *faqīr* yang berkaitan dengan kata غُنِيٌّ, sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nisa [4] : 6. Ayat di atas turun berkenaan dengan Tsabit bin Rifa'ah yang menjadi anak yatim, karena Rifa'ah ayahnya meninggal dunia. Tsabit kala itu masih kecil dan berada pada pengasuhan pamannya. Pamannya bertanya kepada Nabi mengenai "apa yang dihalalkan bagiku dari hartanya dan kapan harta tersebut diserahkan kepadanya?." Oleh karenanya ayat tersebut menjadi jawaban akan ketentuan penggunaan harta anak yatim dan waktu penyerahannya.

Awal surah An-Nisa merupakan ayat yang di dalamnya berisi perintah Allah Swt. kepada seorang wali atau pengasuh untuk memberi dan menyerahkan harta kepada anak yatim yang sudah baligh. Hal tersebut dilakukan dengan syarat: tidak diserahkan apabila masih *As-Safah* (belum sempurna akalnya) dan hendaknya menguji kedewasaannya sebagai upaya dalam menjaga hartanya agar tidak musnah dan digunakan dengan keliru. Kewajiban seorang wali yang diamanahi anak yatim, bukan hanya sebatas menjaga dan mengelola hartanya saja. Melainkan perlunya juga untuk menjaga diri dan fisiknya anak yatim tersebut dengan cara mendidiknya.

Ketujuh, kata *faqīr* yang berkaitan dengan kata غُنِيٌّ dan قَوْمِينَ بِالْقُسْطِ terdapat dalam QS. An-Nisa [4] : 135. Ayat tersebut memuat perintah yang bersifat umum kepada orang-orang yang beriman untuk menegakkan *keadilan* di antara manusia dan memberikan kesaksian dengan jujur. Hal ini harus dilakukan tulus semata-mata karena Allah dan hanya mengharapkan ridho dari-Nya. Berlaku adil ini haruslah menjadi bagian dari akhlak yang selalu tertanam dalam diri setiap manusia. Tidaklah mudah untuk menegakkan keadilan dengan sungguh-sungguh, diperlukannya sinergi dan kerja sama dalam menegakkannya. Berdasarkan uraian tersebut, kata *faqīr* dalam ayat ini berelasi dengan etika dan moral dalam memperlakukan setiap manusia secara adil. Hendaknya selalu objektif dalam bersikap dan melakukan sesuatu. Hal ini bisa dilakukan dengan tidak mengikuti hawa nafsu yang menjuruskan manusia untuk meninggalkan kebenaran dan melakukan penyimpangan.

Dari pemaparan di atas, maka dapat diperoleh medan makna mengenai makna relasional kata *faqīr* pada masa Qur'ani sebagai berikut:

Gambar 2. Medan Makna Kata *Faqīr* dalam Al-Qur'an



Dapat disimpulkan bahwa makna relasional Kata *faqīr* dalam Al-Quran tidak hanya merujuk pada orang yang kekurangan materi. Dalam dimensi sosial, *faqīr* adalah mereka yang membutuhkan bantuan ekonomi dan menjadi salah satu mustahik zakat. Namun secara spiritual, seperti dalam QS. *Fatīr*: 15, setiap manusia pada hakikatnya adalah *faqīr* di hadapan Allah Swt. makhluk yang senantiasa bergantung, membutuhkan rahmat, petunjuk, dan pertolongan-Nya. Dengan demikian, kefakiran mencerminkan kondisi manusia yang lemah secara eksistensial dan mengajarkan sikap tawakal serta kesadaran bahwa hanya Allah-lah sumber kekuatan dan kecukupan sejati.

- **Makna Relasional Kata *Faqīr* Pasca Qur'an**

Setelah turunnya Al-Qur'an, pemaknaan terhadap istilah-istilah kunci di dalamnya tidak berhenti pada teks literal semata, tetapi terus berkembang melalui penafsiran para ulama dan mufassir dari berbagai zaman. Inilah yang disebut sebagai makna relasional pasca-Qur'an, sebuah bentuk pemaknaan yang tidak hanya memahami kata dalam konteks gramatikal atau semantik, tetapi juga dalam jalinan relasi sosial, teologis, dan filosofis sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir.

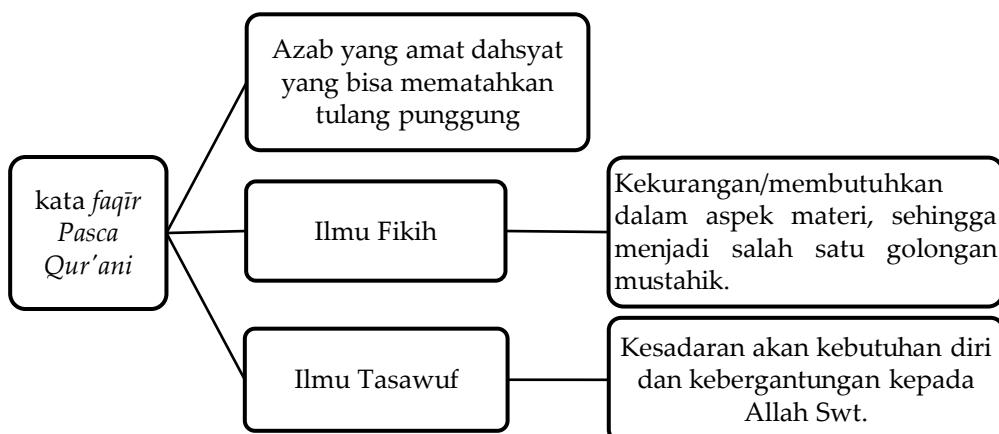
Adapun makna relasional kata *faqīr* pasca Qur'an mengalami perkembangan makna. Dalam tradisi tafsir klasik, para mufassir secara dominan memaknai kata *faqīr* sebagai seseorang yang mengalami kekurangan dalam aspek materi seperti harta, makanan, dan kebutuhan pokok lainnya. Hal ini tercermin dalam penafsiran terhadap ayat-ayat yang menyebut *faqīr* dalam konteks distribusi zakat, infak, dan sedekah. Misalnya Al-Imām al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* ketika menafsirkan QS Al-Taubah [9]:60 menjelaskan bahwa *al-fuqarā'* adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan dasar namun tidak terpenuhi secara memadai karena keterbatasan harta dan akses terhadap penghidupan. Ia menekankan bahwa mereka adalah golongan utama penerima zakat, dan oleh karena itu hak-haknya harus dipenuhi melalui distribusi yang adil dan proporsional.

Selain itu, kata *faqīr* dalam bentuk *Isim Muannats* terdapat pada surah *Al-Qiyāmah* [75] : 25 dimaknai dengan azab yang amat dahsyat yang bisa mematahkan tulang punggung. Pemaknaan ini sejalan dengan makna dasar dari kata tersebut. Hal tersebut merupakan gambaran balasan atas orang yang terlalu mementingkan dunia dan melalaikan urusan akhiratnya.

Kemudian pada era kontemporer, penafsiran terhadap kata *faqīr* tidak lagi semata difokuskan pada kekurangan materi sebagaimana dominan dalam tafsir klasik, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan spiritual dan eksistensial. Para mufassir modern seperti Sayyid Quṭb dalam *Fī Ḥilāl al-Qur'ān* melihat bahwa kefakiran bukan hanya kondisi ekonomi, melainkan juga kondisi manusia secara hakiki sebagai makhluk yang senantiasa membutuhkan Allah Swt. Saat menafsirkan QS. *Fātir* [35]:15, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang orang fakir secara ekonomi, tetapi menunjukkan hakikat ontologis manusia sebagai makhluk lemah yang seluruh keberadaannya tergantung pada kehendak dan karunia Allah.

Seiring dengan masa kontemporer tersebut, terdapat ilmu yang berkembang yaitu ilmu tasawuf mengenai upaya mensucikan atau membersihkan jiwa dari kehidupan dunia yang bersifat negatif dan dihiasi dengan akhlak mulia yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam ilmu tasawuf, kefakiran bukan dimaknai sebagai fakir harta melainkan fakir di hadapan Allah Swt. dalam makna spiritual, sehingga selalu menyadari kebutuhan diri dan kebergantungan kepada-Nya.

Gambar 3. Makna Kata *Faqīr* Pasca Qur'ani



3. Konsep *Faqīr* dalam Al-Qur'an

Dari proses analisis makna relasional dari mulai pra-Qur'ani sampai pasca Qur'ani, penulis menemukan informasi yang diklasifikasikan dalam beberapa aspek yang dapat dipahami di antaranya: mengenai makna kata *faqīr* dalam Al-Qur'an, gambaran atau indikator yang termasuk pada golongan orang *faqīr*, dan bagaimana solusi atau cara menyelesaiannya (yang harus dilakukan kepada orang *faqīr*).

Makna kata faqīr

Dari penelitian penulis, diperoleh makna kata *faqīr* dalam Al-Qur'an yang lazim orang ketahui berkaitan dengan keadaan ekonomi yang merujuk pada kekurangan harta atau materi sebagaimana dalam QS *Al-Baqarah* [2] : 268. Pada ayat ini, setan menakuti-nakuti manusia berkurang hartanya apabila mereka menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt. Akibatnya, apabila manusia menuruti kekhawatiran itu mereka menjadi orang yang kikir.

Selain itu, makna lain yang ditemukan ialah secara teologis merepresentasikan hakikat manusia sebagai makhluk yang senantiasa membutuhkan kepada Allah Swt. dalam segala aspek kehidupannya. Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia adalah makhluk yang membutuhkan secara ontologis dan eksistensial; ia tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali karena anugerah Allah Swt. Kondisi ini ditegaskan secara eksplisit dalam QS *Fātir* [35]: 15. Ayat tersebut menegaskan bahwa kebutuhan manusia terhadap Allah bersifat menyeluruh dan mutlak, sedangkan Allah bersifat *al-Ghaniyy*—Mahakaya dan tidak membutuhkan apa pun dari makhluk-Nya.

Kebutuhan manusia terhadap Allah tidak hanya dalam aspek rezeki, tetapi juga dalam hal hidayah, kesempatan beramal, dan keberlangsungan nilai hidup. Ketundukan kepada perintah Allah seperti perintah berinfak dan tidak kikir sebagaimana dalam QS Muhammad [47]: 38 menjadi jalan manusia untuk keluar dari kefakiran, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna kata *faqīr* ialah merujuk pada kondisi manusia yang mengalami kekurangan dalam aspek harta, sehingga tidak dapat mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan pada segala aspek kehidupannya, mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan pasti selalu membutuhkan kepada Allah Swt.

a. Gambaran orang fakir

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *faqīr*, digambarkan berbagai kondisi yang menjelaskan seperti apa orang fakir itu. Adapun gambaran orang fakir dapat dikenali keadaannya, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Secara fisik bermuka muram.
- 2) Seseorang yang mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga tidak bisa menopang kesejahteraan yang akhirnya mengalami kesengsaraan dan penderitaan.
- 3) Orang yang sedang menuntut ilmu. Orang tersebut sebagai orang yang berjihad melawan kebodohan dalam diri bisa dikategorikan sebagai orang fakir. Disebut demikian apabila kehidupannya sangat terbatas secara ekonomi, karena tidak dapat bekerja atau berusaha mencari harta untuk memenuhi kebutuhannya.
- 4) Orang yang tidak mampu berpergian untuk mencari penghidupan dalam artian sudah tidak mampu lagi bekerja atau mencari penghasilan. Misalnya karena sudah berusia lanjut, sakit, mengalami kebangkrutan, gangguan keamanan, atau keadaan darurat lainnya.
- 5) Orang yang menjaga kehormatan dirinya dari meminta-minta meskipun berada dalam kondisi sulit.
- 6) Orang yang berhijrah karena terusir dari kampung halamannya dan harus meninggalkan rumah serta harta bendanya dalam rangka mencari ridho Allah Swt, menolong dan membela agama Allah dan Rasulnya.

b. Solusi bagi orang fakir

Kefakiran merupakan realitas sosial yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Kefakiran ini merupakan kesenjangan sosial akibat dari adanya perbedaan dalam hal kepemilikan kekayaan. Dalam Al-Qur'an orang fakir tidak hanya digambarkan sebagai kondisi seseorang yang membutuhkan saja, tetapi juga menyajikan bagaimana petunjuk dan solusi dalam mengatasi dan menanggulangi kefakiran. Berbagai ayat menegaskan bahwa orang fakir bukanlah orang yang harus diabaikan, melainkan mereka juga memiliki hak-hak yang jelas dan harus dipenuhi oleh orang-orang tertentu di sekitarnya. Adapun solusi atau hak-hak yang harus dipenuhi bagi orang fakir dalam Al-Qur'an di antaranya:

1) Zakat

Zakat merupakan bentuk sedekah yang bersifat wajib dengan ukuran dan waktu tertentu. Sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Taubah [9]: 60, yang menyebutkan delapan golongan yang berhak menerima zakat, dan yang pertama kali disebut adalah orang-orang fakir. Ayat ini menunjukkan bahwa kaum fakir memiliki kedudukan yang sangat prioritas dalam distribusi zakat. Mereka adalah golongan yang benar-benar tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok mereka dan sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang yang lebih mampu. Zakat menjadi kewajiban kolektif yang bertujuan untuk mengangkat beban mereka dan menegakkan keadilan ekonomi dalam masyarakat.

2) Sedekah

Selain zakat sebagai kewajiban, Al-Qur'an juga memberikan perhatian melalui anjuran sedekah. Sedekah memiliki makna yang lebih luas dan bersifat sukarela. Sedekah tidak hanya terbatas pada pemberian materi, tetapi juga dapat berupa senyuman, nasihat, atau bantuan non-fisik lainnya. Dalam Al-Qur'an, sedekah disebutkan berulang kali sebagai bentuk penyucian jiwa dan penguatan solidaritas antaranggota masyarakat.

Dalam QS Al-Baqarah [2]: 271, etika dalam menunaikan sedekah sunnah yaitu lebih baik dilakukan secara tersembunyi untuk mendatangkan ampunan dari Allah, menjaga kemurnian niat, menghindarkan dari riya, dan lebih menjaga kehormatan penerima yaitu para *fuqarā'*. Adapun sasaran sedekah tidak dibatasi hanya pada kaum muslimin yang fakir, tetapi mencakup semua yang dalam keadaan membutuhkan, termasuk non-muslim. Pemberian yang tersembunyi ini tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang tinggi, karena Allah menjanjikan penghapusan dosa bagi orang yang melakukannya dengan ikhlas.

3) Infak

Berbeda dengan zakat, infak tidak memiliki batas minimal harta atau ketentuan waktu tertentu. Infak mencakup segala bentuk pengeluaran harta di jalan Allah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Infak juga tidak terbatas pada harta saja, melainkan dapat berupa tenaga, waktu, atau bentuk kontribusi lainnya yang ditujukan untuk kepentingan umum dan maslahat sosial (kebermanfaatannya dalam jangka panjang). Adapun infak diberikan kepada orang fakir pada subbab gambaran orang fakir pada poin ketiga, empat dan lima yang telah dijelaskan sebelumnya.

4) Berlaku adil

Hak lain yang didapatkan oleh orang fakir ialah mendapatkan perlakuan yang adil. Dalam Islam, keadilan bukan berarti menyamakan segalanya, tetapi memberikan hak sesuai dengan porsinya, tanpa memihak. Misalnya antara orang fakir dan orang kaya, keadilan haruslah tetap ditegakkan dalam segala hal, tidak boleh memihak pada salah satunya. Di antara keduanya memiliki hak masing-masing, jangan sampai hak tersebut dilanggar apalagi sampai memihak salahsatunya.

Melalui kajian yang mendatangkan pemahaman ini, di dalamnya memberikan pelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bagaimana kata *faqīr* dalam Al-Qur'an secara komprehensif, kita disadarkan bahwa dalam beribadah bukan hanya sekedar ibadah kepada Allah saja (*hablum minallah*), tetapi ada juga ibadah sosial kemanusiaan kepada sesama (*hablum minannas*) yang harus dilaksanakan. Contohnya yaitu dengan melaksanakan perintah zakat, infak dan sedekah untuk membantu dan memberdayakan orang yang membutuhkan (fakir) agar bisa keluar dari lingkaran kefakiran. Kewajiban tersebut bukan hanya bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

semata, tetapi sebagai sarana edukatif yang dapat membentuk empati, kepedulian, kepekaan terhadap sekitar dan solidaritas sosial agar ketimpangan sosial tidak terjadi.

Makna lain dari kata *faqir* juga menyadarkan kita sebagai manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah, terbatas, dan senantiasa membutuhkan kepada Allah Swt. dalam segala aspek kehidupannya. Kesadaran ini dapat menumbuhkan sikap tawakal, ketundukan dan ketergantungan total kepada-Nya. Oleh karena itu, berdoa menjadi salah satu manifestasi dari pengakuan akan kefakiran diri bahwa manusia tidak dapat berdiri sendiri dan hanya kepada Allah Swt. tempat kembali, bergantung dan berharap.

Implementasi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Amal Salman

Menurut teori Jones implementasi adalah proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya (*Those activities directed toward putting a program into effect*). Implementasi merupakan suatu kegiatan yang diawali dengan perencanaan atau kebijakan yang ditetapkan secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Proses implementasi ini baru mulai terlaksana ketika tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan disalurkan untuk mencapai sasaran.

Rumah Amal Salman sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) nasional di Indonesia memiliki peran yang sangat erat dan fundamental dalam menjembatani antara muzakki (pemberi zakat) dan mustahik (penerima zakat), khususnya golongan fakir. Dalam pelaksanaan tugas dan perannya, Rumah Amal Salman hadir bukan hanya sekedar menyalurkan bantuan saja, tetapi juga yang mengelola supaya dana berupa zakat, infak, sedekah dan lainnya bisa tepat sesuai sasarnya dan bisa menjadi sebuah solusi yang berkelanjutan sehingga hasilnya pun lebih luas bisa dirasakan manfaatnya.

Lembaga ini hadir untuk memetakan, mengidentifikasi, dan melaksanakan program atau kebijakan yang dirancang secara spesifik yang bukan hanya sekedar bantuan, tetapi bisa menciptakan masa depan yang lebih mandiri, agar bagaimana caranya seorang anak bisa sekolah lagi, seseorang bisa mendapatkan pekerjaan layak dengan membuka usaha melalui pelatihan ataupun mandiri, dan bagaimana di masa yang akan datang orang tersebut yang kondisinya membutuhkan bisa merubah hidupnya dan berganti menjadi orang yang bisa memberi bantuan terhadap orang lain.

Pemahaman LAZ Rumah Amal Salman Bandung mengenai Faqir

Dalam konteks Al-Qur'an dan fiqh zakat, fakir adalah golongan pertama yang disebutkan dalam daftar delapan asnaf penerima zakat sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Taubah ayat 60. Rumah Amal Salman dengan berlandaskan ayat tersebut dan perkaidahan yang ditetapkan oleh Dewan Pengawas Syari'ah Rumah Amal Salman, mengenai orang fakir dipahami sebagai kelompok masyarakat yang tidak memiliki penghasilan yang layak atau bahkan sama sekali tidak memiliki sumber penghidupan (pekerjaan). Bahkan untuk kebutuhannya sehari-hari tidak bisa terpenuhi dikarenakan penghasilan atau pemasukan yang tidak pasti.

Pemahaman yang diterapkan untuk para Amil di Rumah Amal Salman akan siapa itu orang fakir tergambar sebagai orang yang secara ekonomi keadaan hidupnya mengalami kesulitan atau kesengsaraan karena tidak memiliki pekerjaan sehingga kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi. Hal ini bisa menimpak siapa saja, dan biasanya dialami oleh orang yang sudah lanjut usia atau yang sedang sakit berat sehingga sudah tidak mampu bekerja. Hal tersebut bisa mempengaruhi akan kondisi

ekonomi keluarganya, yang sampai merenggut masa depan anaknya sehingga pendidikannya terputus karena keadaan ekonomi tersebut.

Hal ini selaras dengan apa yang Allah Swt. sampaikan dalam Al- Qur'an. Sebagaimana dalam QS *Al-Baqarah* [2] : 273 yang menggambarkan orang fakir dengan berbagai indikator di antaranya yaitu orang yang tidak mampu bepergian untuk mencari penghidupan dalam artian sudah tidak mampu lagi bekerja atau mencari penghasilan, orang yang sedang menuntut ilmu (berjihad) apabila kehidupannya sangat terbatas secara ekonomi, dan yang lainnya. Pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi mustahik menjadi landasan dalam penyaluran dana baik itu zakat, infak, sedekah atau bantuan lainnya agar tepat sasaran dan sesuai kebutuhan.

Standarisasi Faqir yang diterapkan LAZ Rumah Amal Salman Bandung

Dalam proses implementasi program terhadap orang fakir, LAZ Rumah Amal Salman mengawalinya dengan kegiatan asesmen dan identifikasi mustahik. Adapun proses identifikasi dan penentuan sasaran berdasarkan pada beberapa acuan yang dijadikan standarisasi seperti pekerjaan, jumlah penghasilan, jumlah tanggungan dan lainnya, agar terlihat profil kondisi ekonominya termasuk pada keadaan fakir atau tidak. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan melalui beberapa tahapan untuk sampai pada kesimpulan orang tersebut layak atau tidak untuk dibantu.

Rumah Amal Salman dalam menentukan dan memverifikasi sasaran mustahik khususnya orang fakir, melalui tahapan yang lumayan panjang dan sistematis. Tahapan-tahapan tersebut di antaranya: Tahap pengajuan atau rekomendasi awal yaitu calon mustahik mengajukan permohonan bantuan secara langsung atau melalui rekomendasi dari tokoh masyarakat atau suatu mitra komunitas dengan melampirkan berkas atau dokumen berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu). Apabila berkas sudah diterima dan terverifikasi, tim Rumah Amal Salman akan melakukan kunjungan langsung untuk *survey* dan melihat fakta di lapangannya seperti melihat bagaimana kondisi rumahnya. Kemudian tim melakukan wawancara secara langsung kepada calon mustahik. Beberapa pertanyaan standar yang diajukan mengenai jumlah tanggungan dalam keluarga, kepemilikan tempat tinggal, pekerjaan, penghasilan, dan pengeluaran sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah seluruh proses verifikasi selesai dan seluruh data dianggap valid, mustahik tersebut masuk pada daftar penerima bantuan dan mendapatkan bantuan disesuaikan dengan program yang dibutuhkan. Untuk rentan waktu setelah verifikasi dan penyaluran maksimal dalam kurun waktu tujuh hari.

Pelaksanaan Program

Dari hasil data yang telah dikumpulkan, Rumah Amal Salman menerima penghimpunan dana baik itu zakat, infak, sedekah atau bantuan lainnya secara *offline* dengan berkunjung langsung ke gerai Rumah Amal Salman dan secara *online* melalui *website* resmi atau *QRIS* khusus. Penghimpunan dana zakat dapat berupa zakat fitrah, zakat *maal*, profesi, surat berharga, pertambangan, emas dan perak, perniagaan dan pertanian. Adapun penghimpunan dana infak berupa tabungan kurban, fidyah, infak umum, infak syiar dakwah, infak ambulan, infak kemanusiaan, infak tajil puasa, infak pendidikan, infak amal sembako dan infak yatim piatu.

Dana yang telah dihimpun tersebut, kemudian dikelola dan disalurkan melalui berbagai bentuk program yang dikembangkan dengan menyesuaikan kebutuhan mustahik, terutama untuk golongan orang yang fakir. Pendistribusian dana tersebut bagi golongan orang yang fakir terbagi ke dalam tiga tipe program, yaitu ada yang bersifat konsumtif berupa program layanan dasar, program pendidikan

dan adapula yang berbentuk pemberdayaan dengan harapan bantuan tersebut berkelanjutan manfaatnya dalam jangka panjang.

Berdasarkan salah satu misi lembaga ini yaitu menciptakan program strategis berbasis pendidikan dan teknologi, maka program-programnya pun erat kaitannya dengan pendidikan dan teknologi. Diantara program-program yang berhubungan dengan orang fakir adalah sebagai berikut:

1) Bersifat Insidental (Bantuan Langsung)

Program layanan dasar ini yaitu penyaluran bantuan yang bersifat konsumtif dan mendesak harus diberikan pada waktu itu juga. Biasanya bantuan ini hanya sekali dan memiliki kuota tertentu dalam jangka waktu tertentu juga. Bentuk bantuan ini disesuaikan dengan kebutuhan yang mendesak tersebut. Misalkan apabila sedang membutuhkan paket sembako, makanan, bantuan pelayanan kesehatan atau keterbatasan dalam membayar biaya pendidikan saat mau ujian. Program ini sangat penting untuk mengatasi situasi darurat dan mendukung golongan fakir yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup hariannya.

2) Program Pendidikan (Beasiswa dan Pembinaan)

Program ini merupakan strategi jangka panjang yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak-anak dari keluarga fakir, agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik dan dapat memutuskan rantai kefakiran. Program ini sangatlah penting, meskipun tidak bisa menyelamatkan orang tuanya dari kefakiran, tapi lembaga berusaha melalui program tersebut bisa menyelamatkan keturunannya menjadi lebih baik kondisinya.

Program dalam pendidikan ini disalurkan dalam bentuk beasiswa seperti Beasiswa Perintis, Teladan Negeri, Penggerak Muda Nusantara, Imam Muda Salman, dan lain-lain. Dalam program tersebut, bantuan tidak hanya dalam bentuk finansial saja, tapi juga pembinaan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

Program ini sejalan dengan konsep dalam Al-Qur'an mengenai infak yang merupakan pemberian bantuan yang kebermanfaatannya dapat dirasakan dalam waktu yang panjang, dan juga penyaluran ini sesuai sasaran yang merupakan pengimplementasian ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam QS *Al-Baqarah* [2] : 273.

3) Program Pemberdayaan

Program berbasis pemberdayaan ekonomi yang dirancang oleh Rumah Amal Salman diarahkan agar penerima manfaat khususnya orang yang fakir bisa meningkatkan kemandiriannya dan tidak bergantung pada bantuan selamanya. Salah satu contoh programnya adalah AmalPreneur (pendampingan & pemodalan UMKM). Program ini ditujukan bagi orang yang membutuhkan namun masih bisa untuk produktif dalam menjalankan sesuatu. Diharapkan melalui program ini, orang tersebut menjadi lebih produktif, mandiri dan bahkan bisa bertransformasi dari yang awalnya sebagai mustahik menjadi seorang muzakki.

4. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *faqir* berkembang dari makna bahasa hingga praktik sosial dan spiritual. Secara leksikal, *faqir* berarti lawan dari kaya, menggambarkan kondisi membutuhkan dan lemah sebagaimana dijelaskan dalam kamus klasik seperti *Lisān al-'Arab*, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, dan *Maqāyīs al-Lughah*. Dalam konteks pra-Qur'ani, *faqir* menunjuk pada orang yang kekurangan rezeki, kehilangan tempat tinggal, atau tertindas, sedangkan dalam masa Al-Qur'an, *faqir* bermakna seseorang yang sedikit hartanya dan sangat membutuhkan, berhubungan erat dengan konsep zakat, infak, sedekah, keadilan, dan karunia Allah. Pada periode pasca-Qur'ani, makna *faqir* berkembang dalam ilmu tasawuf sebagai maqām spiritual yang menggambarkan kesadaran akan *Risma Nursaadah, Yayan Mulyana & Dadang Darmawan / Reinterpretasi Makna Faqir Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik Dan Aplikasinya Dalam Program Pemberdayaan Zakat*

ketergantungan total kepada Allah Swt. Konsep ini mencerminkan bahwa *faqir* tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi, tetapi juga merupakan simbol kelemahan manusia dan kebutuhan akan pertolongan Ilahi. Implementasinya pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Amal Salman Bandung tampak melalui program yang menyesuaikan kebutuhan mustahik golongan fakir, baik dalam bentuk bantuan konsumtif, pendidikan, maupun pemberdayaan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, *faqir* dalam pandangan Al-Qur'an mencerminkan keseimbangan antara dimensi sosial dan spiritual, menumbuhkan empati, solidaritas, dan kesadaran manusia sebagai makhluk yang lemah dan bergantung sepenuhnya kepada Allah Swt.

Referensi

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press..
- Adiya, A. S. (1909). *Diwan Al Samaw'al*. Beirut: Pers Jesuit.
- al-Asfahānī, A.-R. (1986). *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Qurthubi, I. (2013). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Jilid 3, terj. Fathurrahman*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Tha'i, H. b. (1863). *Diwan Hatim al Thai*. Beirut: Dar Sader.
- Ardiansyah, M. A. (2021). *Mengenal sejarah ilmu semantik Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Retrieved from tafsiralquran.id.
- Ardiansyah. (2023, Juli). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, I(2).
- As-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab turunnya Ayat Al-Qur'an)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azima, F. (2017). Semantik Al-Qur'an (sebuah Metode Penafsiran). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, I(1), 45-73.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Baqi, M. F. (1945). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi Al-Qur'an al-Karim*. Kairo : Darul Hadits.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Darmawan, D. (2020). Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Quds*, IV(2).
- Fadilon. (2021). skripsi : "Penafsiran Lafadz Fakir dan Miskin menurut Mufasir".
- Fahimah, S. (2020). Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan aplikasi dalam pemahaman konsep Maqam). *Jurnal Al-Fanar*, III(2), 120.
- Fangesty, M. A. (2022). skripsi : Analisis Semantik kata Hisab dan derivasinya dalam Al-Qur'an. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Faris, I. (1979). *Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Haris, A. (2018). Panggilan Quran kepada Umat Manusia. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, IV(5), 134.
- Hasanah, A. (2018). Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an dalam karya Toshihiko Izutsu. *Jurnal AL-ASHR*, III(2), 28.
- Hasanah, A. (2018). Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an dalam karya Toshihiko Izutsu. *Jurnal AL-ASHR*, III(2), 28.
- Husein, A. (2024, November 21). *Mengenal Semantik Al-Qur'an*. Retrieved from HMI Cabang Semarang: <https://www.hmicabangsemarang.or.id/2023/01/mengenal-semantik-al-quran.html>
- Ilyasani, D. (2023). skripsi : "Analisis kata Sakhr dan Derivasinya dalam Al-Qur'an : Kajian Semantik Ensiklopedik". 23.
- Ismail, M. (2022). *Menalar makna berpikir dalam Al-Qur'an (Pendekatan semantik terhadap konsep kunci Al-Qur'an)*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Junet. (2024, Januari-Maret). Konsep Fakir dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah*, II(1), 6.
- Khalwani, A. (2017). Kata bermakna hujan dalam Al-Qur'an (tinjauan semantik dan stilistika). *Jurnal of Arabic learning and teaching*, IV(1).
- Lubis, F. A. (2018, Januari-Juni). Miskin Menurut Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Tansiq*, I(1), 68.
- Manaf, A. (2021). Sejarah perkembangan tafsir. *Tafakkur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, I(2), 149.

- Maolidiya. (2024, Januari-Juni). Analisis Semantik kata Qanit dan Derivasinya Dalam AlQur'an. *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, VI(1), 21.
- Moh.Syamsi. (2014). *Asbabun Nuzul Al-Wahidi an-Nisaburi*. Surabaya: Penerbit Amelia.
- Muhammad, A. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 04*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhlasol, F. (2022). *Konsep Hijab dalam Al-Qur'an: Sebuah implementasi semantik Toshihiko Izutsu terhadap kosakata Hijab dalam Al-Qur'an*. Pasuruan: Basya Media Utama.
- Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution.
- Nurzansyah, M. (2021, Maret). Perbandingan Tafsir kata Faqir dan Miskin dalam Al-Qur'an . *Jurnal Rausyan Fikr (Jurnal Pemikiran dan Pencerahan)*, XVII(1), 101.
- Quṭb, S. (2003). *Fī Zilāl al-Qur'ān IX*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman. (2024). *Pengantar Kajian Semantik*. Padang: Tri Edukasi Ilmiah.
- Rina Sartika, d. (2020). *Buku ajar pengantar kajian ilmu semantik*. Padang: CV Panawa Jemboan.
- Ruslan. (2021). *Menyibak Makna di Balik Teks Al-Qur'an :Kajian Semantik*, Edisi ke-1. Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar (FAI UIM).
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sari, M. (2025). *Pengantar Ilmu Bahasa: Aspek-Aspek Bahasa*. Bali: CV Intelektual Manifes Media.
- Shihab, M. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Syafiuddin, F. A. (2019). skripsi : "Konsep Faqir dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi". *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Yakin, S. (2024, November 23). *Mengaku Fakir*. Retrieved from UIN Syarif Hidayatullah: <https://uinjkt.ac.id/id/mengaku-fakir>
- Yanti, Z. P. (2024). *Kajian Kebahasaan (Teori dan Analisis)*. Sidoarjo: Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Yunus, M. (2024). *Linguistik Arab dan Pembelajarannya*. Sumatera Barat: CV.Gita Lentera.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).